

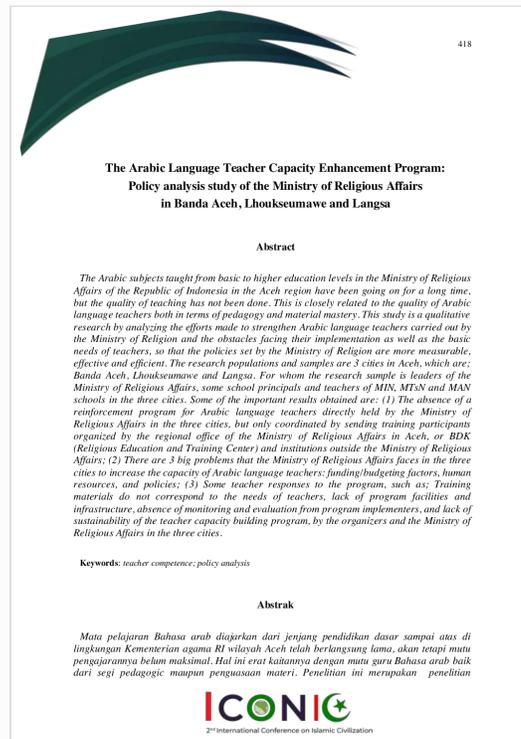


Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Moch. Fajarul Falah
Assignment title: Untuk Umum
Submission title: The Arabic Language Teacher Capacity Enhancement Progra...
File name: Proceeding_Iconic_Moch_fajarul_Falah.pdf
File size: 246.37K
Page count: 11
Word count: 2,968
Character count: 16,791
Submission date: 21-Apr-2023 05:43AM (UTC+0700)
Submission ID: 2070742235



The Arabic Language Teacher Capacity Enhancement Program: Policy analysis study of the Ministry of Religious Affairs in Banda Aceh, Lhoukseumawe and Langsa

by Moch. Fajarul Falah

Submission date: 21-Apr-2023 05:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 2070742235

File name: Proceeding_Iconic_Moch_fajarul_Falah.pdf (246.37K)

Word count: 2968

Character count: 16791

The Arabic Language Teacher Capacity Enhancement Program: Policy analysis study of the Ministry of Religious Affairs in Banda Aceh, Lhoukseumawe and Langsa

Abstract

The Arabic subjects taught from basic to higher education levels in the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in the Aceh region have been going on for a long time, but the quality of teaching has not been done. This is closely related to the quality of Arabic language teachers both in terms of pedagogy and material mastery. This study is a qualitative research by analyzing the efforts made to strengthen Arabic language teachers carried out by the Ministry of Religion and the obstacles facing their implementation as well as the basic needs of teachers, so that the policies set by the Ministry of Religion are more measurable, effective and efficient. The research populations and samples are 3 cities in Aceh, which are; Banda Aceh, Lhoukseumawe and Langsa. For whom the research sample is leaders of the Ministry of Religious Affairs, some school principals and teachers of MIN, MTsN and MAN schools in the three cities. Some of the important results obtained are: (1) The absence of a reinforcement program for Arabic language teachers directly held by the Ministry of Religious Affairs in the three cities, but only coordinated by sending training participants organized by the regional office of the Ministry of Religious Affairs in Aceh, or BDK (Religious Education and Training Center) and institutions outside the Ministry of Religious Affairs; (2) There are 3 big problems that the Ministry of Religious Affairs faces in the three cities to increase the capacity of Arabic language teachers: funding/budgeting factors, human resources, and policies; (3) Some teacher responses to the program, such as; Training materials do not correspond to the needs of teachers, lack of program facilities and infrastructure, absence of monitoring and evaluation from program implementers, and lack of sustainability of the teacher capacity building program, by the organizers and the Ministry of Religious Affairs in the three cities.

Keywords: *teacher competence; policy analysis*

Abstrak

Mata pelajaran Bahasa arab diajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai atas di lingkungan Kementerian agama RI wilayah Aceh telah berlangsung lama, akan tetapi mutu pengajarannya belum maksimal. Hal ini erat kaitannya dengan mutu guru Bahasa arab baik dari segi pedagogic maupun penguasaan materi. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif dengan menganalisa upaya penguatan guru Bahasa arab yang dilakukan oleh kementerian agama dan kendala yang dihadapi dalam penerapannya serta kebutuhan mendasar para guru, agar kebijakan yang dirancang oleh kementerian agama lebih terukur, efektif dan efisien. Adapun populasi dan sampel penelitian adalah 3 kota di Aceh, yaitu; Banda Aceh, Lhoukseumawe dan Langsa. adapun informan penelitian adalah pimpinan kemenag, beberapa kepala sekolah dan guru sekolah MIN, MTsN dan MAN di 3 kota tersebut. Sedangkan beberapa hasil penting adalah: (1) tidak adanya program penguatan bagi guru Bahasa arab yang diselenggarakan secara langsung oleh kementerian agama di 3 kota tersebut, melainkan hanya bersifat koordinatif dengan mengirimkan peserta pelatihan yang diselenggarakan oleh Kantor wilayah Kementerian agama Aceh, BDK (Balai Diklat Keagamaan) Provinsi Aceh dan institusi di luar Kementerian agama; (2) Ada 3 masalah besar bagi kementerian agama di 3 kota tersebut dalam peningkatan kapasitas guru Bahasa arab, yaitu: factor dana/budgeting, sumber daya manusia, dan kebijakan; (3) sebagian tanggapan guru terkait program tersebut, seperti; kurang sesuai materi pelatihan dengan kebutuhan guru, kurangnya fasilitas sarana dan prasana program, tidak adanya monitoring dan evaluasi dari pelaksana program, dan tidak ada keberlanjutan program peningkatan kapasitas guru, baik oleh penyelenggara maupun kementerian agama di 3 kota tersebut.

Kata kunci: *kompetensi guru; analisis kebijakan*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu pelajaran yang menjadi ciri khas sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Keberadaan pelajaran tersebut sangatlah penting, mengingat didirikannya sekolah/ madrasah baiwk tingkat dasar, menengah pertama dan umum di lingkungan Kemenag untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang berciri khas agama Islam, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 369 dan 370 tahun 1993.³⁶⁹

Menurut Petrie & Megee dalam Jurnal penelitian Pendidikan UPI bahwa dalam upaya pembangunan pendidikan Nasional, sangat diperlukan guru (pendidik) dalam standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjamin. Untuk mencapai jumlah guru professional yang dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional diperlukan suatu proses pembinaan berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif.³⁷⁰ Oleh karena itu, peranan pemerintah dalam hal ini, kementerian Agama RI begitu penting dalam rangka membekali

³⁶⁹ Lihat Salinan Keputusan Menteri Agama RI No. 369 dan 370 tahun 1993, hal. 1

³⁷⁰ Eka Prihatin Disas, *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan dan Peningkatan Profesi Guru*, ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/8251/5184, hal. 158.

para guru bahasa arab khususnya dengan kemampuan dan kompetensi³⁷¹ yang sama, sehingga para guru menjadi lebih professional dan siap dalam mengemban misi mulia ini.

Berdasarkan landasan tersebut di atas, maka peneliti ingin melihat dari dekat keberadaan dan proses pelaksanaan kebijakan yang telah dilakukan oleh Kanwil Kemenag RI dalam mengembangkan dan memperkuat kompetensi para guru bahasa arab baik di tingkat madrasah ibtdaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah di wilayah Aceh, khususnya di kota Banda Aceh, Lhokseumawe dan Langsa. Sehingga pada akhirnya penelitian ini akan dapat mengungkap kebutuhan para guru dan kendala yang dihadapi oleh pemerintah maupun para guru dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut di lapangan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dengan menganalisis kebijakan³⁷², dengan menggali fenomena terkait yang diperoleh dari pengambil kebijakan di kantor kementerian agama, kepala sekolah dan guru MIN, MTsN dan MAN di 3 kota besar tersebut, dengan metode purposive dan snowballing dalam penentuan sampel penelitiannya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari kedua instrument penelitian meliputi, angket dan wawancara, maka paparan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Angket

Terdapat 10 butir pertanyaan yang diajukan kepada para guru baik tingkat MIN, MTsN dan MAN, yang keseluruhannya berjumlah 18 orang dengan rincian: 6 orang guru MIN, 6 orang guru MTsN dan 6 orang guru MAN. Dan kesemuanya ini tersebar di 3 Kota Besar Provinsi Aceh yang meliputi wilayah Kota Banda Aceh, Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa.

Adapun angket yang diisi dengan benar dan dikembalikan ke peneliti sebanyak 10 buah, yang meliputi:

- a) Kota Banda Aceh berjumlah 3 buah angket, yaitu; 2 angket menengah pertama (MTsN) dan 1 angket tingkat menengah atas (MAN).
- b) Kota Lhokseumawe berjumlah 3 buah angket, yaitu; 1 angket tingkat dasar (MIN), 1 angket menengah pertama (MTsN) dan 1 angket tingkat menengah atas (MAN).
- c) Kota langsa berjumlah 4 buah angket, yaitu; 1 angket tingkat dasar (MIN), 1 angket menengah pertama (MTsN) dan 2 angket tingkat menengah atas (MAN).

³⁷¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 38

³⁷² N. Fattah & Latifah, P, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Kesepuluh butir soal tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk program dan respon para guru terhadap kebijakan Kemenag Aceh dalam meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru bahasa arab. Item pernyataan agket ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu; pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Sedangkan Kriteria Interpretasi Skor yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah

Tabel 1
Kriteria Interpretasi Skor Angket

Angka		Kriteria
0 %	19,99 %	Sangat Tidak Setuju
20 %	39,99 %	Tidak Setuju
40 %	59,99 %	Tidak Tahu
60 %	79,99 %	Setuju
80 %	100 %	Sangat Setuju

Berikut paparan data yang diperoleh dari semua jenjang pendidikan baik MIN, MTsN dan MAN di 3 kota besar Provinsi Aceh.

Tabel 2

Rekapitulasi Jawaban Semua Responden MIN, MTsN, dan MAN di 3 Kota Besar Provinsi Aceh dari Pernyataan Positif

No	Jawaban	No. Soal (Pernyataan Positif)									
		1	N	2	N	3	N	4	N	5	N
1	SS	2	10	1	5	2	10	2	10	1	5
2	S	1	4	2	8	1	4	2	8	2	8
3	TT		0		0	2	6		0	1	3
4	TS	7	14	5	10	4	8	4	8	6	12
5	STS		0	2	2	1	1	2	2		0
Total		10	28	10	25	10	29	10	28	10	28
Nilai Rata-Rata		56		50		58		56		56	
Kriteria Rata-Rata		TT		TT		TT		TT		TT	

Kelima item soal angket yang berjenis pernyataan positif, adalah:

- 1) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab oleh Kemenag **sesuai dengan kebutuhan guru**
- 2) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab oleh Kemenag **didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai**
- 3) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab oleh Kemenag **dimonitoring dan dievaluasi secara berkala oleh Kemenag**
- 4) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab oleh Kemenag **menunjang keprofesionalitasan kinerja guru**
- 5) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab oleh Kemenag **berjalan efektif**

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti terdiri dari 2 bagian, ditinjau dari objek penelitiannya, yaitu: a). wawancara dengan pengambil kebijakan dan kepala sekolah tentang arah kebijakan guna peningkatan kualitas guru Bahasa arab, dan b). wawancara dengan beberapa guru baik tingkat MIN, MTsN maupun MAN tentang respon terhadap kebijakan kemenag dalam peningkatan kapasitas guru Bahasa arab.

Tabel 3

Rekapitulasi Jawaban Semua Responden MIN, MTsN, dan MAN di 3 Kota Besar Provinsi Aceh dari Pernyataan Negatif

No	Jawaban	No. Soal (Pernyataan Negatif)									
		6	N	7	N	8	N	9	N	10	N
1	STS	2	2	0	0	0	0	1	1	0	0
2	TS	2	4	4	8	3	6	4	8	4	8
3	TT	1	3	2	6	4	2	0	0	2	6
4	S	3	1	3	1	3	1	4	1	3	1
5	SS	2	1	1	5	0	0	1	5	1	5
Total		10	31	10	31	10	31	10	31	10	31
Nilai Rata-Rata		62		62		60		60		62	
Kriteria Rata-Rata		S		S		S		S		S	

Kelima item soal angket yang berjenis pernyataan negatif, adalah:

- 6) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab oleh Kemenag **tidak sesuai dengan kebutuhan guru**
- 7) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab oleh Kemenag **tidak tepat sasaran**
- 8) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab oleh Kemenag **tidak melibatkan guru dalam perancangan program tersebut**

- 9) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab oleh Kemenag **hanya ada sekali dalam setahun**
- 10) Program penguatan kompetensi guru bahasa arab yang telah dilaksanakan oleh Kemenag **kurang bermanfaat bagi guru**

Setelah pemaparan data yang diperoleh dari angket dan wawancara, maka berikut ini adalah analisa data yang dilakukan dengan menggunakan tehnik analisa kualitatif. Adapun analisa ini difokuskan untuk menjawab keempat pertanyaan penelitian ini, yang meliputi:

1. Apa sajakah bentuk kebijakan Kemenag Aceh dalam upaya penguatan kompetensi para guru bahasa arab di 3 kota besar Provinsi Aceh?

Berdasarkan paparan data baik dari wawancara maupun angket bahwa kebijakan Kemenag Aceh di 3 kota besar Provinsi Aceh adalah tidak ada pelatihan atau sejenisnya yang diselenggarakan oleh Kemenag Aceh di 3 kota besar tersebut. Hal ini berdasarkan hasil jawaban wawancara dari responden guru Bahasa Arab baik di tingkat MIN, MTsN dan MAN. Meskipun jawaban dari pemegang kebijakan (Kemenag Aceh) dan kepala sekolah di wilayah penelitian menjelaskan bahwa pelatihan bagi guru di lingkungan Kemenag diselenggarakan oleh Kanwil Kemenag Aceh dan Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh di Banda Aceh. Sedangkan Kemenag di daerah tidak menyelenggarakan pelatihan serupa karena factor ketiadaan anggaran.

Musyawaharah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Arab di tingkat MTsN dan MAN sudah terbentuk di 3 kota besar tersebut, namun inisiatif pendiriannya datang dari para guru sendiri. Adapun Kemenag setempat tidak mendukung pendanaan kegiatan MGMP tersebut, bahkan kegiatan yang ada didanai oleh para guru sendiri.

2. Bagaimana implementasi kebijakan Kemenag Aceh dalam upaya penguatan kompetensi para guru bahasa arab di 3 kota besar provinsi Aceh ?

Oleh karena ketidakadaan pelatihan khusus bagi guru Bahasa Arab di tingkat MIN, MTsN dan MAN yang diselenggarakan oleh Kemenag Aceh di 3 kota besar tersebut, maka program penguatan kompetensi guru Bahasa Arab diserahkan kepada MGMP Bahasa Arab yang sudah terbentuk.

Di samping itu, Kemenag Aceh setempat membantu menginfokan pelatihan yang diadakan oleh Kanwil Kemenag Provinnsi Aceh dan Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh kepada kepala sekolah dan selanjutnya diteruskan ke para guru. Namun



yang perlu digarisbawahi bahwa pelatihan yang diselenggarakan baik oleh Kanwil, BDK maupun lembaga lainnya tidak ada setiap tahun. Dan proses penugasan guru Bahasa Arab oleh Kemenag Aceh setempat terkesan kurang transparan dan tidak merata ke semua guru yang ada. Hal ini mengakibatkan tidak meratanya mutu pembelajaran Bahasa Arab di daerah setempat. Keadaan ini diperparah dengan tidak adanya desiminasi hasil pelatihan oleh guru tersebut kepada para guru lainnya yang tidak mengikutinya.

3. Apa sajakah hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh Kemenag Aceh dalam implementasi kebijakan tersebut?

Berdasarkan hasil wawancara dan angket dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh Kemenag Aceh sebagai pemegang kebijakan di daerah dalam peningkatan mutu dan kualitas guru Bahasa Arab, antara lain:

a) Factor dana/budgeting

Tidak adanya mata anggaran dana khusus pelatihan bagi guru Bahasa Arab di daerah, yang tercantum pada rancangan anggaran kegiatan di Kemenag Aceh daerah. Hal ini berimbas pada tidak adanya pelatihan tersebut.

Oleh karena itu, hendaknya Kemenag daerah seharusnya mencari solusi alternative, seperti; mengadakan kerjasama baik dengan lembaga maupun universitas/institute yang ada, mengajukan program daerah untuk dianggarkan di tingkat provinsi, atau yang lainnya. Tentunya program tersebut telah diadakan penelitiannya oleh Kemenag daerah berdasarkan survey kebutuhan para guru dalam peningkatan kapasitas dan kualitas keilmuan mereka.

b) Sumber daya manusia

Belum terpenuhinya tenaga ahli yang dapat menyusun program berdasarkan kebutuhan para guru Bahasa Arab di level Kemenag daerah. Bahkan salah satu daerah yang menjadi penelitian, satu orang merangkap 2 bagian di kantor Kemenag. Hal ini menyebabkan kurang dirasa bermakna program tersebut oleh para guru terutama guru Bahasa Arab, karena program yang ada tidak menyentuh kebutuhan dasar mereka baik penguatan materi kebahasaan maupun pedagogik.

c) Kebijakan

Program dirancang mengikuti pola top-down, yaitu; dari Kemenag Pusat ke Kemenag Provinsi menuju Kemenag Daerah. Oleh karena itu, program yang ada terkesan belum mencerminkan kebutuhan riil para guru Bahasa Arab. Seharusnya Kemenag daerah diberikan peluang untuk dapat menghasilkan program sendiri sesuai dengan kebutuhan daerah.

Adapun tantangan ke depan adalah revolusi industri 4.0 yang mengharuskan dunia pendidikan sejalan dengan teknologi dan dunia usaha. Karenanya maka guru dituntut untuk dapat mengoperasikan teknologi dan memanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik, sehingga anak didik termotivasi untuk lebih giat belajar Bahasa Arab. Di samping itu, guru harus memiliki skill berbahasa dan metode pengajarannya yang tinggi. Oleh karena itu, Kemenag dituntut untuk dapat memperkuat para guru akan kemampuannya dalam mewujudkan kondisi seperti itu.

Terlebih lagi Aceh yang menerapkan syari'at Islam meskipun belum sempurna, mengharuskan kepada Kemenag agar membekali para guru Bahasa Arab untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran. Sehingga dapat menghasilkan anak didik yang mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar. Hal ini menjadi factor penting karena dengan penguasaan Bahasa Arab yang baik, maka akan dapat membantunya dalam memahami teks dan rujukan syari'at Islam yang berbahasa Arab.

Aceh telah dicanangkan sebagai tujuan destinasi wisata Islami. Tentunya berdampak pada banyaknya wisatawan manca Negara yang berasal dari Timur Tengah yang akan singgah ke Aceh. Ini menuntut pihak terkait untuk dapat menyediakan tenaga ahli di bidang Bahasa Arab yang ditempatkan di Tourist Information. Di samping mereka dapat menjelaskan kekhasan daerah Aceh ke wisman dengan Bahasa Arab agar mudah dipahami oleh mereka.

4. Bagaimana respon/tanggapan dari para guru bahasa arab terhadap implementasi kebijakan tersebut?

Berdasarkan wawancara dan angket terhadap guru Bahasa Arab didapatkan kesimpulan bahwa implementasi kebijakan tersebut tidak terlaksana sesuai dengan tujuannya. Hal ini tercermin pada hasil jawaban angket sebagai berikut:

- 
- a) program penguatan kompetensi guru Bahasa Arab oleh Kemenag Aceh tidak sesuai dengan kebutuhan guru,
 - b) program yang kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai,
 - c) tidak adanya monitoring dan evaluasi secara berkala oleh Kemenag baik tingkat provinsi maupun daerah atas program tersebut,
 - d) program yang dilaksanakan oleh Kemenag Aceh belum sepenuhnya menunjang profesionalitas kinerja guru Bahasa Arab,
 - e) program yang ada belum berjalan efektif,
 - f) program yang ada tidak tepat sasaran, bahkan terdapat guru Bahasa Arab yang semenjak menjadi guru belum pernah mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan Bahasa Arab,
 - g) program yang dilaksanakan oleh Kemenag Aceh dirancang tidak mengikutsertakan para guru dalam penentuannya, karena mengikuti pola Top-Down dalam perencanaannya,
 - h) program yang ada hanya ada setahun sekali dan tidak bersifat rutin dan berkelanjutan,
 - i) program yang ada dirasa oleh para guru kurang bermanfaat, karena tidak berdasarkan kebutuhan dasar dan mendesak para guru.

C. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Program penguatan kapasitas dan mutu guru bahasa arab oleh Kemenag di 3 wilayah, yaitu; Banda Aceh, Lhoukseumawe dan Langsa masih bersifat koordinatif, dengan mengirimkan perwakilan guru yang ditunjuk oleh sekolah, atas permintaan kantor kemenag daerah, guna mengikuti pelatihan yang diselenggarakan baik oleh kanwil kemenag Aceh maupun BDK ataupun instansi dan lembaga lainnya. Sementara kemenag di 3 daerah tersebut tidak ada program apapun karena tiga factor, yaitu; factor ketiadaan budgeting, factor kurangnya sumber daya manusia dan factor kebijakan dari provinsi dan pusat.

Oleh karena itu, kapasitas guru Bahasa arab di Aceh mengalami kemerosotan baik dalam bidang pedagogic maupun penguasaan materi ajar. Sehingga diperlukan kerjasama

yang nyata dari semua pihak baik dari kementerian terkait dengan stakeholder lainnya, seperti: BDK, Perguruan Tinggi, dan asosiasi guru Bahasa arab serta MGMP Bahasa arab.

REFERENSI

- Brown, Douglas, H. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedubes Amerika Serikat, 2008.
- Disas, Eka Prihatin. Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan dan Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/8251/5184>, diakses tanggal 13/08/2018.
- Fattah, N., & Latifah, P. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- سعفان، محمد أحمد ومحمود، سعيد طه. المعلم: إعداده ومكائنه وأدواره في التربية العامة والتربية الخاصة والإرشاد النفسي. القاهرة: دار الكتاب الحديث، 2005.
- العساف، صالح بن حمد. المدخل إلى البحث في العلوم السلوكية. الرياض: مكتبة العبيكان، 2000.
- فضل الله، محمد رجب. معلم اللغة العربية: معايير إعداده ومتطلبات تدريبيه -دراسات وبحوث -. القاهرة: عالم الكتب، 2011

The Arabic Language Teacher Capacity Enhancement Program: Policy analysis study of the Ministry of Religious Affairs in Banda Aceh, Lhoukseumawe and Langsa

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%
2	Syafiq Hasyim. "The Shariatization of Indonesia", Brill, 2023 Publication	1%
3	www.jurnal-umbuton.ac.id Internet Source	1%
4	adoc.pub Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 25 words

Exclude bibliography On